Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 10, No 1, April 2020
ISSN 2089-0117 (Print) Page 12 - 24
ISSN 2580-5932 (Online)

ASPEK PENYIMPANGAN PRAGMATIK DALAM ACARA HUMOR *MAHALABIU* DI DUTA TV (*PRAGMATIC ASPECTS OF FORMING HUMOR IN MAHALABIU ON DUTA TV)*

Eka Suryatin

Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Jalan Ahmad Yani Km. 32, Loktabat, Banjarbaru, e-mail ekasuryatin@yahoo.co.id

Abstract

Pragmatic Aspects of Forming Humor in Mahalabiu on Duta TV. *This Pragmatic Aspects of Forming Humor in Mahalabiu on Duta TV research reveals the pragmatic aspects that form the deviation of the principle of cooperation in forming the humor show Mahalabiu on TV Ambassador. Suggestions in this study are qualitative. The research data consisted of expensive humor in the Mahalabiu show on TV Ambassador episodes 1--18, from July 2015 to December 2017. The data source was in the form of video recordings obtained from the youtube.com site Mahalabiu program aired by Duta TV station. Data collection methods with conversation and listening techniques. Step analysis by transcribing, analyzing, classifying, and categorizing data. The results showed that the pragmatic aspect in the formation of Mahalabiu's humor was the deviation of the principle of Grice's cooperation which contained deviations of maxims, deviations of quality maxims, deviations of ways of maxim, and deviations of relevance maxims. Adjustment of relevance maxim is the most widely used in the formation of humor.*
Key words: *deviation of the principle of cooperation, humor, mahalabiu*

Abstrak

Aspek Penyimpangan Pragmatik dalam Acara Humor Mahalabiu di Duta TV. *Penelitian Aspek Pragmatik dalam Acara Humor Mahalabiu di Duta TV ini bertujuan mengungkapkan keterlibatan aspek-aspek pragmatik berupa penyimpangan prinsip kerja sama pembentuk humor acara Mahalabiu di Duta TV. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian berupa tuturan humor mahalabiu dalam acara Mahalabiu di Duta TV episode 1--18, dari bulan Juli tahun 2015 hingga bulan Desember 2017. Sumber data berupa rekaman video yang diperoleh dari situs youtube.com acara Mahalabiu yang ditayangkan oleh stasiun Duta TV. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan teknik simak. Langkah analisis dengan mentranskripsi, menganalisis, mengklasifikasi, dan mengategori data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pragmatik dalam pembentukan humor acara Mahalabiu yaitu adanya penyimpangan prinsip kerja sama Grice yang meliputi penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim cara, dan penyimpangan maksim relevansi. Penyimpangan maksim relevansi yang paling banyak digunakan dalam pembentukan humor.*
Kata-kata kunci: *penyimpangan prinsip kerja sama, humor, mahalabiu*

PENDAHULUAN

Humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan (Wijana, 2013, hlm. 21). Humor pada dasarnya memang bersifat hiburan, tetapi di dalamnya terkadang memuat pemikiran tertentu. Pemikiran tersebut yang menuntut seseorang untuk mencerna pesan yang terkandung di dalam humor sehingga humor tidak hanya proses menghibur saja, melainkan juga berpikir secara implisit.

Humor merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Di setiap kehidupan masyarakat terdapat ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita humor yang dapat menimbulkan kelucuan. Istilah-istilah seperti anekdot, karikatur, kartun, komik, komedi merupakan indikasi yang menunjukkan betapa akrabnya kehidupan manusia dengan humor.

Attardo (1994, hlm. 10) mengatakan humor adalah sesuatu yang membuat orang tertawa dan tersenyum. Salah satu faktor penyebab terjadinya humor adalah percakapan yang tidak kooperatif, sehingga humor dihasilkan tidak mematuhi prinsip kerjasama Grice. Salah satu faktor penyebab terjadinya humor adalah percakapan yang tidak kooperatif, sehingga humor dihasilkan tidak mematuhi prinsip kerjasama Grice. Apabila mitra tutur gagal memberikan tanggapan sesuai dengan ucapan lawan tuturnya, percakapan menjadi tidak sesuai. Ketidaksesuaian atau kecocokan itu akan menghasilkan situasi lucu yang kemudian membuat pihak lain yang mendengarkan terkejut, tertawa, tersenyum, bahkan malu (Attardo, 1994, hlm. 271-276).

Demikian halnya dengan masyarakat Banjar, bagi masyarakat Banjar humor juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Bagi masyarakat Banjar, humor merupakan bagian cara yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, kisah-kisah humor dapat menghilangkan kejenuhan dan kekalutan. Dalam tradisi itu tidak jarang seseorang dibuat terkejut hingga terbahak-bahak. Kehadiran humor Banjar menambah kekayaan tradisi lisan masyarakat Banjar.

Mahalabiu masih bertahan hingga sekarang jika dibandingkan dengan sastra lisan Banjar yang lainnya. Hal ini karena bentuknya yang singkat, mudah dibuat dan syarat-syarat bentuknya tidak ketat serta memiliki sifat menghibur yang merakyat. *Mahalabiu* dapat bertahan dan bahkan berkembang karena isinya tidak statis, tetapi mengikuti gejala sosial yang berkembang di masyarakat (Effendi, 2017, hlm. 174).

Program *comedy show* humor akhir-akhir ini sering ditayangkan di televisi. Hal ini karena salah satu fungsi televisi sebagai media hiburan. Menurut Nurudin (2009, hlm.70), acara hiburan di televisi dianggap sebagai perekat keluarga karena ditonton bersama-sama sambil bercanda.

Duta TV adalah salah satu stasiun televisi swasta yang berada di Kota Banjarmasin. Salah satu program *comedy show* yang ditayangkan untuk menghibur masyarakat adalah humor *mahalabiu*. Acara humor *Mahalabiu* adalah sebuah nama program acara Duta TV di mana seseorang yang sangat pandai bersilat lidah dalam berbicara terhadap lawan bicaranya untuk mengelabui (dutatv.wixsite.com/duta-tv-banjarmasin/mahalabiu).

Acara *mahalabiu* di Duta TV merupakan acara humor berbahasa Banjar. Humor yang ditampilkan dalam acara *Mahalabiu* merupakan humor *mahalabiu* yang mengikuti perkembangan gejala sosial di masyarakat. Bentuk humor *mahalabiu* yang ditampilkan *mahalabiuwan* atau *mahalabiuwat*i berupa wacana pendek, teka-teki, dan sebuah frase atau kalimat. Peserta *mahalabiu* berasal dari masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda baik swasta, instansi pemerintah maupun lembaga pendidikan. Program *comedy show* dalam acara *Mahalabiu* tersebut dipandu oleh dua orang penyiar, yaitu Amin dan Hafiz. Acara

Mahalabiu merupakan program *comedy show* di Duta TV yang banyak digemari oleh masyarakat Banjar karena identik dengan humor, kelakar, dan gurauan. Selain itu, program tersebut juga dapat merevitalisasi budaya sastra lisan Banjar. Dalam program itu, terdapat empat peserta yang saling bergantian tampil *mahalabiu*. Ketika para peserta tampil *mahalabiu,* para penonton akan tertawa karena terdapat penyimpangan-penyimpangan aspek pragmatik dalam tuturan yang disampaikan.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Jumadi, 2013, hlm. 101) adalah sebagai berikut.

(1) Maksim kuantitas
   (a) Berikan sumbangan informasi Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran tutur yang sedang dilakukan);
   (b) Jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan.
(2) Maksim kualitas
   (a) Jangan mengatakan hal yang hal yang Anda yakini salah;
   (b) Jangan mengatakan hal yang tidak anda miliki cukup bukti.
(3) Maksim relevansi
   Buatlah relevan.
(4) Maksim cara
   Nyatakanlah secara jelas dengan sejumlah maksim yang berikut.
   (a) Hindari ungkapan yang kabur;
   (b) Hindari kata-kata bermakna ganda;
   (c) Bertuturlah secara singkat;
   (d) Bertuturlah secara teratur.

Dalam kenyataannya, maksim-maksim tutur tersebut tidak selalu ditaati. Di dalam praktik bertutur sangat dimungkinkan terjadi adanya penyimpangan-penyimpangan maksim.

Berikut ini contoh humor *mahalabiu* yang ditampilkan salah satu peserta dalam acara *Mahalabiu* di Duta TV yang merupakan penyimpangan maksim.

Kisah Udin lawan Kai Sabran

Konteks: Seorang kakek bertanya kepada cucunya yang baru pulang dari sekolah.

Kai : *Sudah datang, ikam Udin? Balajar napa tadi?*
Udin : *Sudah kai. Ulun balajar bahasa Inggris tadi.*
Kai : *Kai bahari harat bahasa Inggris*.
Udin : *Cuba kai*.
Kai : *Jumat Friday, Sabtu Saturday, udang karing papay, jemuran daday, kada baduit karing walai*.

Tuturan yang terdapat pada wacana humor *mahalabiu* dalam *comedy show* di atas melanggar prinsip kerja sama yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas, yaitu "*papay*, *daday*, *karing walay*". Jawaban itu tidak relevan dengan tuturan yang membicarakan tentang bahasa Inggris dari udang kering, jemuran, dan tidak mempunyai uang

Penyimpangan-penyimpangan aspek pragmatik acara *Mahalabiu di* Duta TV menimbulkan kesan yang janggal. Adanya kesan yang janggal itulah humor dapat dibentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Kushartanti (2005) yang menyatakan kejanggalan biasanya dimanfaatkan di dalam humor. Adanya penyimpangan-penyimpangan itu merupakan faktor yang membangun humor pada acara *Mahalabiu* di Duta TV. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk mengkaji *Aspek Pragmatik Pembangun Humor dalam Acara 'Mahalabiu' di Duta TV.*

Penelitian yang berkaitan dengan *mahalabiu* sudah pernah dilakukan. Ramadhan (2016) dalam tesisnya juga membahas *mahalabiu*. Tesis yang ditulis Ramadhan berjudul "Wacana Humor Cerita Mahalabiu". Hasil penelitiannya menunjukkan wacana humor cerita

mahalabiu banyak menggunakan jenis humor parodi yang memanfaatkan permainan kata atau makna ambigu, melanggar hal-hal yang dianggap tabu (*taboo breaking*), dan hal-hal yang dapat diobeservasi (*observational*). Kedua, pada wacana humor cerita *mahalabiu* memiliki struktur wacana dengan diawali sebuah pendahuluan lalu diikuti oleh isi dan diakhiri oleh penutup. Namun, ada juga yang hanya memiliki struktur wacana pendahuluan dan isi saja. Ketiga, pada wacana humor cuma mempunyai fungsi sebagian sarana hiburan, rekreasi, protes sosial kepada masyarakat, memperbaiki akhlak/moral, dan sarana pendidikan.

Penelitian lain yang pernah dilakukan dengan objek *mahalabiu* adalah penelitian yang berjudul *Mahalabiu*: Ketaksaan Makna dalam Bahasa Banjar. Penelitian yang dilakukan Sari (2016) itu membahas bentuk ketaksaan yang terdapat dalam *mahalabiu*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada tiga bentuk ketaksaan yang terdapat dalam mahalabiu, yaitu ketaksaan fonetik yang muncul akibat kata-kata yang dilafalkan terlalu cepat, ketaksaan gramatikal yang muncul dalam tataran sintaksis, dan ketaksaan leksikal yang disebabkan oleh adanya kata yang bermakna lebih dari satu.

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan objek kajian *mahalabiu*. Sebaliknya, perbedaan penelitian yang diteliti pada kajiannya. Penelitian yang akan dilakukan dengan ilmu pragmatik sedangkan yang sudah dilakukan dikaji dengan ilmu semantik dan ilmu wacana. Penulis menitikberatkan pada kajian pragmatik karena sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimanakah keterlibatan aspek-aspek pragmatik berupa penyimpangan prinsip kerja sama? Selanjutnya, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menguraikan keterlibatan aspek-aspek pragmatik berupa penyimpangan kerja sama dalam acara humor *Mahalabiu* di Duta TV.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan humor *mahalabiu* yang disampaikan oleh peserta dalam acara *mahalabiu* di Duta TV. Data tersebut diambil melalui video dari episode 1-18, dari bulan Juli tahun 2015 sampai dengan bulan Desember 2017.

Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video yang diperoleh dari situs *youtube.com* acara *mahalabiu* yang ditayangkan oleh stasiun Duta TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik simak. Teknik dokumentasi dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) mencari video acara *mahalabiu* di Duta TV melalui *youtube*, (2) mengunduh video acara *mahalabiu* dari *youtube*, (3) mengumpulkan dan memilah video acara *mahalabiu*, (4) menyimak video acara *mahalabiu* dan melakukan transkripsi data. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yaitu tipe humor, pelanggaran prinsip kerja sama dan wujud implikatur percakapan dalam acara *Mahalabiu* di Duta TV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor terjadi karena adanya penyimpangan prinsip kerja sama. Demikian halnya, humor dalam acara *Mahalabiu* di Duta TV juga terdapat penyimpangan prinsip kerja sama. Secara umum, Grice (1975, hlm. 45-46), menjelaskan bahwa dalam prinsip kerja sama ada empat maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Keempat prinsip itu harus dipatuhi oleh para peserta tutur dalam suatu percakapan nonhumor agar percakapaannya kooperatif. Namun, berbeda dengan percakapan nonhumor, biasanya dalam humor terdapat penyimpangan prinsip kerja. Adanya penyimpangan prinsip kerja sama membuat percakapan menjadi tidak kooperatif sehingga

menimbulkan kelucuan. Berikut wujud penyimpangan prinsip kerja sama yang terlibat dalam pembentukan humor Acara *Mahalabiu* di Duta TV.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dalam suatu percakapan menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan kepada lawan bicaranya. Maksim kuantitas memiiki dua submaksim yang diturunkan, yaitu berikanlah kontribusi seinformatif mungkin dan berikanlah kontribusi yang tidak berlebihan atau sesuai keperluan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta tutur sebaiknya memberikan sumbangan sesuai yang diperlukan. Artinya, ketika pertanyaannya memerlukan jawaban sedikit, jawabannya juga harus sedikit.

Dalam humor *mahalabiu* terdapat tuturan humor yang menyimpang dari maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas cenderung mendukung pengungkapan humor dan berfungsi menunjang kelucuan di dalam humor.

a. Penyampaian informasi yang tidak sesuai kebutuhan

Penyimpangan maksim kuantitas dalam wacana humor acara *Mahalabiu* terjadi karena peserta tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

[1] Berhitung

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Adhan pada acara Mahalabiu episode 4)

Udin : Min, burung sapuluh ditembak dua berapa tatinggal?
‘*Min, burung sepuluh ditembak dua berapa tertinggal?’*
Amin: delapan
‘delapan’
Udin: Jawabannya dua kanapa karena dua mati delapan tarabang
‘Jawabannya dua kenapa karena dua mati delapan terbang.’

Data [1] di atas adalah tuturan *mahalabiu* yang dituturkan oleh Amang Adul. Data itu diambil dari tayangan acara *Mahalabiu* episode 4. Tuturan pada data di atas telah menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas. Jawaban Udin ‘*jawabannya dua kenapa karena dua mati delapan terbang* dalam tuturan di atas kalau kita perhatikan tidak pas atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Secara ilmu matematika jawabannya atas pertanyaan Udin ‘‘*Min, burung sepuluh ditembak dua berapa tertinggal?*’ pasti jawabannya *dua.* Namun, hal inilah keunikan *mahalabiu* jawaban yang tidak sesuai dengan kebutuhan membuat kelucuan tersendiri.

Berdasarkan konteks yang terdapat pada data [1] di atas jawaban *barang-barang* sengaja digunakan agar menyimpang dari maksim kuantitas. Tujuan penyimpangan maksim tersebut untuk menghasilkan tuturan humor.

b. Penyampaian informasi yang berlebihan

Penyimpangan maksim kuantitas dalam humor acara *Mahalabiu* juga terjadi akibat penyampaian informasi yang berlebihan melebihi yang diperlukan oleh lawan tutur. Dalam percakapan biasa, maksim kuantitas mengharapkan agar peserta tutur tidak memberikan informasi yang berlebihan. Berikut contoh penyimpangan maksim kuantitas akibat informasi yang diberikan berlebihan.

[2] Sembahyang di langgar

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Kapten Tumbal pada acara *Mahalabiu* episode 13)

Amang: “*Din, ada urang tuha bakupiah buruk bawudu di masjid, sambahyang dilanggar, sah kada?”*
‘Din, ada orang tua berkupiah buruk berwudu di masjid, sembahyang dilanggar, sah tidak?’

Udin : "*Nyata ae sudah kada sah, kanapa? Urang tu nyata-nyata dah dilanggar, pasti sidin tu bila kada tasarudup, tajungkang atawa takipai.*"
'Benar saja sudah sah, kenapa? Orang itu nyata-nyata sudah dilanggar, pasti beliau itu kalau tidak terperosok, terjungkal, atau terpeleset.

Data (2) di atas dituturkan oleh seorang *mahalabiuan* yang bernama Kapten Tumbal. Kapten Tumbal bercerita tentang percakapan antara Amang dan Udin. Konteks yang terjadi pada percakapan itu adalah pertanyaan Amang kepada Udin tentang seseorang yang sembahyang dilanggar.

Tuturan Udin pada bagian akhir percakapan di atas melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya. Udin memberikan informasi yang berlebihan dengan mengatakan kepada Amang bahwa *sembahyang dilanggar nyatae tidak sah. Urang tu nyata-nyata dah dilanggar, pasti sidin tu bila kada tasarudup, tajungkang atawa takipai*. Udin dianggap memberikan informasi jawaban yang berlebihan karena kontribusi yang disumbangkan dalam wacana humor *mahalabiu* itu tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak.

Contoh lain tuturan dalam acara *Mahalabiu* yang menyimpang dari maksim kuantitas karena penyampaian informasi yang berlebihan dapat dilihat sebagai berikut.

[9] Menyembelih Sapi
(Konteks: tuturan dituturkan oleh Mitra dalam acara *Mahalabiu episode* 7)

Mitra: "*Min, nang bujur di mana menyambalih sapi mun hari raya haji? Amun pian jawab di Madinah salah, di Makah salah jua, Arab Saudi balum bujur jua, di negara lain masih salah jua, apalagi Indonesia, manyambalih sapi itu ya di panggulu sapinya."*
'Min, yang benar di mana menyembelih sapi ketika hari raya haji? Kalau jawaban Anda di Madinah salah, di Mekah salah juga, Arab Saudi belum benar juga, di negara lain masih salah juga, apalagi Indonesia jawabannya di leher sapinya.'

Amin: *imbah, pang?*
'lalu?

Data [3] di atas dituturkan oleh Mitra pada tayangan acara *Mahalabiu* episode 7. Tuturan Mitra di dalam humor *mahalabiu* tersebut menunjukkan adanya penyimpangan maksim kuantitas karena penutur memberikan informasi yang berlebihan tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Dari awal pembicaraan Mitra tidak memberikan kesempatan kepada Amin sebagai lawan tuturnya. Mitra bertanya kepada Amin tetapi Mitra sendiri yang menjawab pertanyaan yang diajukannya kepada Amin. Sementara itu, Amin, lawan tuturnya hanya memberikan kontribusi yang sedikit terhadap berlangsungnya percakapan itu.

Penyimpangan maksim kuantitas pada tuturan di atas memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkap humor. Hal itu terjadi karena adanya penyimpangan maksim kuantitas mengakibatkan tuturan itu mengandung implikatur percakapan sehingga membuat humor *mahalabiu* bertambah lucu. Inferensi tuturan Mitra mengandung implikatur menyatakan kesombongan.

2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas berisi ujaran atau nasihat yang berkenaan dengan bukti-bukti yang benar dan memadai. Dalam maksim kualitas diturunkan dua submaksim, yaitu jangan mengatakan sesuatu yang Anda anggap salah dan jangan mengatakan sesuatu yang Anda sendiri tidak memiliki bukti. Pernyataan itu menyimpulkan bahwa peserta tutur seharusnya mengatakan hal yang benar dengan mendasari tuturannya pada bukti-bukti yang memadai.

Wacana humor pada acara *Mahalabiu* di Duta TV mengandung tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Namun, ada juga yang mematuhi maksim kualitas. Tuturan yang mematuhi maksim kualitas tidak menimbulkan kelucuan. Sebaliknya, tuturan yang menyimpang cenderung menimbulkan kelucuan. Penyimpangan maksim kualitas dalam acara humor *Mahalabiu* di Duta TV dapat dilihat pada tuturan berikut.

a. Penyampaian informasi yang tidak benar

[4] *Babanciran*
(Konteks: tuturan dituturkan oleh Mitra dalam acara *Mahalabiu* episode 2)

Banci : *Eh, Amin. Ada berita urang maninggal tu*.
'Eh, Amin. Ada berita orang meninggal itu.
Amin : *Heeh. Siapa lah? Coba ikam dangarakan*.
'Ya, siapa ya? Coba kamu dengarkan.'
Banci : *Min, amun lakian maninggal disambat almarhum, mun binian disambat almarhumah. Nah, mun kaya aku ni napa, yu?*
'Min, kalau laki-laki meninggal disebut almarhum, kalau perempuan disebut almarhumah. Nah, kalau kaya aku ini apa, ya?
Amin : *Aluminium*
'Aluminium'

Penggalan humor [4] di atas adalah tuturan humor *mahalabiu* yang dituturkan oleh Mitra pada episode 2. Mitra menuturkan cerita tentang *orang meninggal*. Dalam ceritanya itu, Mitra menceritakan percakapan antara Banci dengan Amin.

Pada penggalan dialog humor tersebut, tuturan Amin telah melanggar prinsip kualitas karena memberikan informasi yang tidak benar pada Banci. Informasi yang diberikan Amin salah. Ia berkata kepada Amin bahwa banci yang meninggal itu disebut aluminium. Padahal tidak demikian sebenarnya, aluminium adalah jenis benda logam putih perak, ringan dan mulur biasanya digunakan sebagai alat untuk memasak. Tuturan Amin yang melanggar maksim kualitas berfungsi sebagai pengungkap kelucuan.

Penggalan humor pada acara *Mahalabiu* berikut juga mengandung penyimpangan maksim kualitas.

[5] Belajar Berhitung
(Konteks: tuturan dituturkan oleh Ramzi dalam acara *Mahalabiu* episode 16)

Ibu guru: *Anak-anak siapa nang kawa bahitung? jar ibu guru manakuni muridnya utuh (anak Hadran).*
"Anak-anak siapa yang bisa berhitung? Kata ibu guru menanyai muridnya Utuh (anak Hadran)."
Utuh : *Ulun, Bu*.
"Saya, Bu."
Ibu guru: *Bujurlah ikam bisa bahitung, Tuh?*
"Betulkah kamu bisa berhitung, Tuh?"
Utuh : *Inggih, Bu ae. Ulun dilajari abah.*
"Ya, Bu. Saya diajari bapak.
Ibu guru: *Cuba pang, imbah 3 barapa, Tuh?*
"Coba setelah 3 berapa, Tuh?"
Utuh : empat
Ibu guru: *Bagus, imbah 6 pang, Tuh?*
"Bagus, setelah 6, Tuh?"
Utuh : tujuh

Ibu guru: *Imbah 9 pang?*
"Setelah 9?"
Utuh : sepuluh
Ibu guru: *Nah harat...abah ikam kah nang malajari, Tuh? Imbah 10 pang, Tuh?*
"Nah hebat…bapak kamu kah yang mengajari, Tuh? Setelah 10, Tuh?"
Utuh : *cek, nduy, king, imbah tu hanyar As, Bu.*
"cek nduy, king setelah itu baru As, Bu."

Wacana humor pada acara *Mahalabiu* [5] di atas diceritakan oleh Ramzi mengenai perbincangan antara ibu guru dengan muridnya di sekolah. Bu guru menanyakan kepada murid-muridnya tentang pelajaran berhitung. Kemudian, salah satu muridnya yang bernama Utuh menjawab.

Pada cerita wacana humor *mahalabiu* tersebut, jawaban Utuh sudah menyimpang dari prinsip kualitas dengan memberikan jawaban yang tidak benar kepada ibu guru. Ia berkata bahwa *setelah angka sepuluh adalah cek nduy king, imbah tu hanyar As*, padahal tidak demikian sebenarnya. Jawaban yang benar sebenarnya setelah angka sepuluh adalah angka sebelas. Jawaban yang diberikan Utuh tidak berkaitan dengan urutan angka, melainkan kata atau kalimat yang biasa digunakan dalam permainan kartu. Tuturan Utuh yang melanggar maksim kualitas memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan. Humor yang tercipta dalam penggalan tuturan humor acara *Mahalabiu* itu didukung oleh tuturan Utuh.

b. Penyimpangan informasi dengan bukti kebenaran yang tidak memadai

Penyimpangan maksim kualitas dalam humor acara *Mahalabiu* terjadi karena memberikan informasi yang disertai dengan bukti kebenaran yang tidak memadai. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur memberikan informasi dengan disertai bukti kebenaran yang memadai.

[6] *Guru bakisah*
(Konteks: tuturan dituturkan oleh mahalabiuwan bernama Ramzi dalam acara Mahalabiu episode 16)

Guru : "Saya waktu pertama sampai di Kalimantan ini kaget dengar ucapan orang Banjar."
Murid: "Kanapa, Pak?" *Murid batakun jua*.
Guru : "Gimana ga kaget saya, kalau saya mau dimakan." "Kalian tau ga, waktu sampai di pelabuhan, saya lapar mau makan, sampai di depan warung makan saya ditanya. MAKAN KAH?" "jadi saya langsung pergi saja sambil berpikir kalau memang benar ya orang Kalimantan itu memang makan orang."

Tuturan pada wacana humor acara *Mahalabiu* [6] di atas diceritakan oleh seorang *mahalabiuan* bernama Ramzi. Ramzi menceritakan percakapan antara guru dengan murid-muridnya di sekolah. Percakapan itu terjadi ketika waktu pelajaran sekolah berlangsung.

Dalam percakapaan yang diceritakan oleh Ramzi, tuturan guru pada bagian akhir cerita terdapat penyimpangan maksim kualitas submaksim yang kedua karena tidak memiliki bukti atas kebenaran isi dari informasi yang ia sampaikan kepada murid-muridnya. Penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan guru terletak pada tuturan guru yang mengatakan "*makankah?" "Jadi saya langsung pergi saja sambil berpikir kalau memang benar ya orang Kalimantan itu memang makan orang*" jelas tidak memiliki bukti atas kebenaran tuturan itu. Informasi yang dituturkan guru adalah informasi yang tidak benar dan tidak disertai dengan bukti yang memadai. Selama ini orang Kalimantan belum pernah makan orang. Akibat penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan guru dalam tuturannya, perbincangan antara guru dengan murid-muridnya menjadi lucu.

3 Maksim Relevansi atau Hubungan

Maksim relevansi atau hubungan menyarankan peserta tutur agar memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan. Dalam maksim relevansi ini ditekankan bahwa semua penjelasan, tanggapan, sanggahan, dan tindakan penutur atau petutur harus berkaitan atau sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Di dalam wacana humor acara *Mahalabiu* terdapat sejumlah tuturan, baik yang mematuhi maksim relevansi maupun yang menyimpang. Penyimpangan maksim relevansi cenderung berfungsi sebagai penunjang humor dalam acara *Mahalabiu.* Sementara itu, pematuhan maksim relevansi tidak memberikan kontribusi terhadap pengungkapan kelucuan dalam acara *Mahalabiu.* Penyimpangan maksim relevansi dalam wacana humor acara *Mahalabiu* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

[7] Salah paham

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Haji Gabin kepada penonton dalam acara Mahalabiu)

"Preeetttt!" polisi maniup paluit
Harau ma rem mangajut supir traknya. "Ada apa ya?"
"Selamat pagi, Mas?" Jar polisi tadi
"Iya, Pak, ada apa?" Jar supir
"Umpat batakun lah?" "Tumatan di mana pian?"
"Maaf, Pak. Saya ga bawa tomat tapi buah, Pak!" Sahut supir.

"Preeettt!" Polisi meniup peluit.
Langsung mengerem mendadak sopir truknya "Ada apa ya?"
"Selamat pagi, Mas?" Kata sopir tadi
"Iya, Pak. Ada apa?" Kata sopir.
"Ikut bertanya ya? Dari mana kamu?
"Maaf, Pak. Saya tidak bawa tomat tapi buah, Pak! Sahut sopir."

Tuturan humor dalam acara *Mahalabiu* [7] dituturkan oleh *mahalabiuwan* bernama Haji Gabin. Haji Gabin menceritakan tentang polisi Banjar yang bertugas di Jawa. Polisi itu kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Suatu ketika, di jalan, supir tersebut menyetop truk yang lewat. Polisi menggunakan bahasa Banjar ketika berbicara dengan sopir truk. Sopir truk yang berasal dari Jawa tidak memahami apa yang disampaikan oleh polisi. Pertanyaan polisi yang menanyakan "*tumatan di mana te pian?"* 'dari mana Anda?' dijawab oleh sopir truk *"Maaf, Pak. Saya ga bawa tomat tapi buah, Pak!"* Tentu saja jawaban sopir truk tidak relevan dengan pertanyaan polisi.

Berdasarkan konteks data [7] tampak jelas bahwa sopir truk telah melakukan penyimpangan terhadap maksim relevansi karena ia telah menyampaikan informasi yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang dibicarakan. Adanya penyimpangan maksim relevansi dalam tuturan sopir truk justru mampu menimbulkan kelucuan bagi penonton.

Penyimpangan maksim relevansi dalam humor acara *Mahalabiu* juga terdapat dalam tuturan berikut ini.

[8] Sakit gigi

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Amin pada acara Mahalabiu episode 12)

Paman : "Daging, daging, daging."
Acil : *(Keluar rumah) "Man, jangan kuriak-kuriak, nah. Kada bisi utakkah, Man?"*
(Keluar rumah) "Paman, jangan teriak-teriak, ya. Tidak punya otakkah, Man?
Paman : *"Nah, ulun ni tinggal daging haja, mun utak sudah habis, Cil."*

"Nah, saya ini sisa daging saja, kalau otak sudah habis, Bi."

Tuturan humor dalam acara *Mahalabiu* [8] dituturkan oleh *mahalabiuwan* bernama Amin pada acara *Mahalabiu* episode 12. Dalam tuturannya, Amin menceritakan pembicaraan seorang penjual daging dan seorang perempuan yang sedang sakit gigi. Tuturan penjual daging yang berbunyi, *"Nah, ulun ni tinggal daging haja, mun utak sudah habis, Cil."* merupakan tuturan yang mengungkapkan humor. Pengungkapan humor itu terjadi karena adanya pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan penjual daging. Tuturan Jawaban yang diungkapkan penjual daging tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh si bibi. Maksud tuturan si bibi dengan menggunakan idiom kata *kada bisi utak* 'tidak memiliki otak' adalah bentuk kemarahan atas ketidaknyamananannya mendengar penjual daging berteriak teriak menawarkan daging. Namun, penjual daging menanggapi hal yang lain dia justru menawarkan daging kepada si bibi karena otaknya sudah habis.

Berdasarkan konteks data [8] tersebut tampak jelas bahwa penjual daging telah melakukan penyimpangan maksim relevansi karena telah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Tuturan penjual daging yang melanggar maksim relevansi memiliki fungsi sebagai penunjang pengungkapan kelucuan.

4 Maksim Cara

Maksim cara berkenaan dengan cara peserta tutur menyampaikan informasi yang hendak dituturkan untuk berbicara secara jelas, tidak taksa, tidak berbelit-belit, serta runtut. Ada empat submaksim yang diturunkan dari maksim cara ini, yaitu (a) hindari ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi, hindari ketaksaan, tuturan hendaknya singkat dan tidak berbelit-belit, dan tuturan hendaknya diujarkan dengan teratur.

Wacana humor dalam acara *Mahalabiu* mengandung banyak tuturan, baik yang melanggar maupun yang mematuhi maksim cara. Pematuhan maksim cara dalam wacana humor tidak memberikan kontribusi terhadap penciptaan humor. Sementara itu, penyimpangan maksim cara cenderung berfungsi untuk pengungkap kelucuan.

Berikut ini adalah penggalan cerita wacana humor dalam acara *Mahalabiu* yang mengandung penyimpangan maksim cara.

a. Penyampaian informasi yang tidak jelas

Penyimpangan maksim cara dalam acara humor *Mahalabiu* terjadi karena peserta tutur memberikan informasi yang tidak jelas atau samar. Maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara dengan jelas dan tidak samar. Berikut contoh cerita *mahalabiu* dalam acara *Mahalabiu* yang menyimpang dari maksim cara karena penyampaian informasi yang tidak jelas.

[9] *Keran bewudu*

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Julak Ahim kepada penonton pada acara Mahalabiu menceritakan tentang jemaah yang bertanya kepada marbut ketika di masjid)

Jemaah : "*Mang, keran bewudu di mana?"*
Man, keran berwudu di mana?"

Marbut : *"Di muka masjid tu ada, di belakang masjid tu ada, di parak WC tu ada."*
"Di depan masjid itu ada, di belakang masjid itu ada, di dekat WC itu juga ada."

Jemaah : *Bajalan ae jemaah tadi mancarii. Kada sampai lima menit datang lagi jamaah tadi. "Ulun sudah putar-putar masjid, kadada ae keran bewudu.*
"Berjalan jemaah tadi mencari. Tidak sampai lima menit datang lagi jemaah tadi. "Saya sudah keliling-keliling masjid tidak ada keran berwudu."

Marbut : *"Ngramput!" Banyaknya, ha! (sambil menunjuk-nunjuk keran pewuduan).*
"Bohong!" Banyaknya! (sambil menunjuk-nunjuk keran wudu).

Jemaah : *Nang ulun takunakan tadi keran bewudu.*

Yang saya tanyakan tadi keran yang sedang berwudu.

Data [9] merupakan dialog yang dituturkan oleh peserta *mahalabiuwan* bernama Julak Ahim pada episode 15. Dia bercerita tentang jemaah yang menanyakan keran berwudu kepada marbut. Tuturan jemaah *"Mang keran bewudu di mana?"* 'Paman, keran berwudu di mana?' menyimpang dari maksim cara karena informasi yang disampaikan tidak jelas dan samar. Tuturan jemaah tidak jelas karena ia tidak menjelaskan keran wudu yang ia maksudkan. Seandainya tuturan itu berbunyi *"Mang keran gasan bewudu ada tidak?"* tentu tidak melanggar maksim cara karena tuturannya jelas.

Adanya ketidakjelasan tuturan, karena informasi yang disampaikan tidak jelas membuat tuturan yang disampaikan Jemaah menyimpang dari maksim cara. Adanya penyimpangan maksim itu mengungkapkan kelucuan karena antara tuturan pertanyaan dengan jawaban tidak sesuai. Hal ini lah yang membuat penonton tertawa.

Berikut contoh lain penyimpangan maksim cara pengungkap kelucuan dalam humor karena penyampaian informasi yang tidak jelas.

[10] Supir salah sangka

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Kai Zulfikar pada acara Mahalabiu episode 13 yang menceritakan perbincangan antara calon penumpang dengan supir di terminal)

Penumpang: "*Pir, kamihikah?"*
Sopir : "*Jangan kaina bau hancing*."
Penumpang: "*Kada Pir, kada hancing. Kamihi Kampung Mihi*."

Data [10] merupakan *mahalabiu* yang dituturkan oleh Kai Zulfikar pada acara *Mahalabiu* episode 13. Tuturan di atas terdapat penyimpangan maksim cara karena ketidakjelasan penumpang ketika bertutur. Tuturan penumpang, yakni *"Pir, kamihikah?"* merupakan tuturan yang tidak jelas dan samar. Kata *kamihi* dalam bahasa Banjar bisa bermakna 'ke kampung Mihi', bisa juga 'bermakna dikencingi'. Karena penumpang tidak jelas menggunakan kata "*kamihi*" membuat supir menjawab dengan kalimat "*jangan kaina bau hancing*." Kelucuan itu terlihat karena tuturan penutur yang tidak jelas sehingga dijawab dengan jawaban yang tidak sesuai sehingga terjadi penyimpangan maksim cara. Seandainya tuturan itu berbunyi *"Pir, mutur ni ka kampung Mihi kah?"* hal itu tentu tidak menyimpang dari maksim cara karena maksudnya jelas dan sesuai dengan konteksnya yaitu terjadi di terminal.

b. Penyampaian informasi yang mengandung ketaksaan

Penyimpangan maksim cara dalam acara humor *Mahalabiu* terjadi dengan memberikan informasi yang mengandung ketaksaan. Ketaksaan adalah ambiguitas atau keraguan (tentang makna). Maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara tidak taksa, berbicara jelas dan tidak mengandung keraguan berdasarkan konteks pemakaiannya.

[11] Aspal

(Konteks: tuturan dituturkan oleh Adul dalam acara Mahalabiu yang menceritakan perbincangan seseorang kepada temannya mengeluhkan jalan rusak)

Dulah: "*Kaya napa ni, jalan rusak tarus wadah kita?"*
'Bagaimana ini, jalan rusak terus di tempat kita'
Adul : "*Nyatae, urang pambakalnya kada mau diaspal."*
'Benar saja, kepala desanya tidak mau diaspal.'

Tuturan Adul pada data [11], yakni "*nyatae, urang pambakalnya kada mau diaspal"* menyimpang dari maksim cara karena informasi yang disampaikan mengandung ketaksaan. Sekilas tuturan tersebut akan ditafsirkan bahwa kepala desa tidak mau jalannya diaspal. Kalau kita cermati padahal kata *diaspal* tidak mengacu pada *jalan yang rusak di tempat Dulah dan*

Adul tetapi mengacu *pada kepala desa*. Kesalahan dalam penafsiran inilah yang merupakan ketaksaan informasi dari Adul. Adanya ketaksaan yang ditimbulkan karena penyimpangan maksim cara tersebut membuat tuturan *mahalabiu* menjadi lucu.

Contoh lain penyimpangan maksim cara yang disebabkan oleh adanya ketaksaan makna dapat dilihat pada tuturan berikut.

[12] Tidak mau dikubur

(Konteks: dituturkan oleh Adhan dalam acara *Mahalabiu* episode 14)

Bininya mati, nang laki manangis kada mau dipatak.

'istrinya meninggal, suaminya menangis tidak mau dikubur'.

Tuturan *mahalabiu* [12] '*bininya mati, nang laki manangis kada mau dipatak* 'istrinya meninggal, suaminya menangis tidak mau dikubur' yang dituturkan oleh *mahalabiuwan* yang bernama Adhan menyimpang dari maksim cara karena informasi yang disampaikan mengandung ketaksaan. Pada data [12] di atas hal yang dibicarakan adalah suami yang tidak mau dikubur ketika istrinya meninggal. Namun, bagi lawan tutur yang tidak mengetahui tentu akan menafsirkan lain. Bisa jadi mereka menafsirkan ketika istrinya meninggal suaminya tidak membolehkan jenazah istrinya dikubur. Padahal dalam tuturan itu yang dimaksud adalah ketika istrinya meninggal tentu saja suaminya yang masih hidup tidak mau ikut dikubur. Setelah memahami maksud tuturan itu tentu saja lawan tutur akan tertawa karena jawaban yang diberikan penutur lucu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tuturan humor dibangun oleh aspek penyimpangan pragmatik prinsip kerja sama. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama yang membangun tuturan humor tersebut adalah penyimpangan prinsip kerja sama Grice, yaitu (1) penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim cara.

Adanya penyimpangan maksim tersebut membangun adanya implikatur. Wujud implikatur yang terdapat dalam tuturan humor acara *Mahalabiu* di Duta TV berupa memberitahukan, menyebutkan, menyarankan, mengkritik, menyindir, dan menunjukkan.

Saran

Sesuai dengan hasil dan keterbatasan penelitian ini, saran-saran peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti yang akan meneliti tentang aspek pembentuk humor baik aspek pragmatik maupun aspek kebahasaannya;
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam *mahalabiu*, khususnya bagi kalangan anak muda;
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitan selanjutnya;
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menginventarisasi sastra lisan Banjar khususnya *mahalabiu*.

DAFTAR RUJUKAN

Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. The Hagyede Gruyter. Diakses pada 3 Februari 2019.

Effendi, R. (2017). Mahalabiu: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 7 (2). 173—183.

Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation". Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds), *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.

Jumadi. (2013). *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ramadhan, J. (2016). *Wacana Humor Cerita Mahalabiu*. Tesis tidak diterbitkan, Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Negeri Lambung Mangkurat.

Sari, Y. P. (2016). Mahalabiu: Ketaksaan Makna dalam Bahasa Banjar. *Jurnal Salingka*. 13 (2): 103—113.

Wijana, I D. P. (2013). *Gadjah Mada Bercanda, Humor Dosen UGM: Sebuah Kajian Sosiopragmatik*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif Dalam Rangka Ulang Tahun Ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo. Program Studi S2 Linguistik bekerjasama Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta, 5--6 Desember 2013.

dutatv.wixsite.com/duta-tv-banjarmasin/mahalabiu. Diakses tanggal 23 November 2018.